

**PAGAR MANGKOK SEBAGAI LOCAL GENIUS UNTUK MEMPERERAT
HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG CYBER
YOGYAKARTA**

Retno Dhamayanti¹, Ammar Muhammad², Agnes Petrus³

¹Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,
Indonesia.

²Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

³ Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

¹retnodhayamanti.2017@student.uny.ac.id,

²ammar.muhammad2016@student.uny.ac.id,

³agnes.petrus2016@student.uny.ac.id

Abstract

Kampung Cyber is a settlement in the city, where in this region has uniqueness, full of internet networks, the village area is equipped with network cables that allows the entire citizens to access the Internet easily. The problem that is often feared is the decline in humanist values for people who have been literate on technology. The aim of this study is to reveal The purpose of this study is to reveal the implementation of Pagar Mangkok in an effort to strengthen the social relations in Kampung Cyber. The method used in this study is descriptive qualitative with ethnographic approach. This approach is used to understand the social reality according to what is available, look for the most basic traits of social reality, regarding social relations or interactions carried out by the people of Kampung Cyber Yogyakarta. In taking the data, researchers participated in activities carried out by the society. The results of this study show that the community of Kampung Cyber implements technology in their daily lives. The Internet is used as a means to strengthen the value of humanism in the life of society. This culture is able to adapt to technological developments, for example feeding through online motorcycle taxi applications. In addition, the application of Pagar Mangkok is also seen in community service activities and Wi-Fi sharing for the general public.

Keyword: Pagar Mangkok, Kampung Cyber, Technology

Pendahuluan

Perkembangan teknologi, khususnya internet, menjadi bagian penting dalam arus globalisasi yang sangat masif di era modern ini. Melalui internet, setiap orang dapat menemukan kemudahan di segala bidang, mulai dari bersosialisasi, mengakses informasi hingga kebutuhan lainnya tanpa batas ruang dan waktu. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), dari total penduduk Indonesia, sebanyak 171,17 juta masyarakat sudah mengonsumsi internet atau naik 10,12% dari tahun 2017 lalu (Yudha Pratomo, 2019).

Sehubungan dengan internet, di Kota Yogyakarta terdapat sebuah kampung yang cukup melek internet, yaitu Kampung Cyber. Kampung yang memiliki 44 kepala keluarga ini, terletak di RT 36, Taman KT I/434, Patehan, Kraton, Kota Yogyakarta. Keunikan dari Kampung Cyber adalah wilayahnya yang penuh akan jaringan internet yang digunakan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat umum yang berkunjung ke Kampung Cyber. Selain itu, beberapa teknologi sudah diterapkan dalam membantu kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Cyber, salah satunya adalah keberadaan CCTV yang ada di setiap sudut kampung.

Keberadaan teknologi, khususnya internet, dalam suatu wilayah dapat memudahkan masyarakatnya untuk melakukan kegiatannya. Namun kemudahan inilah yang menyebabkan ketergantungan (Silvia Fardila, Jurnal Interaksi, Januari 2015: 2). Masyarakat menganggap internet sebagai satu-satunya jalan untuk memenuhi keinginan mereka, sehingga masyarakat hanya mencari dan menerima kebutuhan dari internet. Hal ini dapat menciptakan budaya baru di mana internet menjadi dewa dan mengontrol hampir semua aspek kehidupan (Straubhaar, 2010:50). Kontrol inilah yang menyebabkan munculnya sikap individualisme atau menurunnya nilai-nilai hubungan sosial dalam masyarakat.

Kaitannya dengan hal tersebut, masyarakat Kampung Cyber hidup di antara pesatnya internet tetapi masih menjalankan nilai-nilai sosialnya. Nilai-nilai ini tidak hanya tampak di lingkungan keluarga saja, akan tetapi tampak dalam kehidupan bertetangga. Hal tersebut terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan hingga sekarang, seperti pertemuan RT, perkumpulan

ibu-ibu (dasawisma), ronda malam, hingga sekedar bermain antar masyarakat di lapangan.

Salah satu sebab terjaganya hubungan sosial di Kampung Cyber adalah masih diterapkannya budaya Pagar Mangkok. Filosofi Jawa mengatakan *Pagar Mangkok kui luh kuat tinimbang pagar tembok* atau dapat diartikan menjaga hubungan antar masyarakat lebih penting daripada sekedar membangun tembok pembatas antar rumah. Dapat disimpulkan, Pagar Mangkok adalah budaya saling berbagi yang dilakukan secara sukarela satu sama lain. Budaya berbagi disini bukan hanya dalam bentuk makanan, namun juga tenaga dan barang lainnya.

Penelitian ini mengkaji mengenai kondisi hubungan masyarakat di Kampung Cyber dan penerapan Pagar Mangkok sebagai upaya untuk mempererat hubungan sosial masyarakat di Kampung Cyber. Meskipun kampung ini berada di tengah padatnya kota Yogyakarta, namun hubungan sosial antar masyarakatnya masih erat. Salah satunya karena masih diterapkannya budaya Pagar Mangkok dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Cyber. Meskipun kampung ini sudah dibilang “*melek*” akan teknologi seperti internet, namun nyatanya hal tersebut tidak merenggangkan hubungan antar masyarakatnya. Justru dengan adanya penerapan Pagar Mangkok di tengah-tengah perkembangan teknologi tersebut dapat mempererat hubungan sosial masyarakat Kampung Cyber.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode Kualitatif-Deskriptif dengan Pendekatan Etnografi dan metode *live in*, dimana peneliti ikut tinggal di Kampung Cyber. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian dilakukan. Di dalam penelitian ini ingin dipahami kenyataan sosial menurut apa adanya, mencari sifat yang paling dasar dari kenyataan sosial, yaitu mengenai hubungan sosial atau interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Cyber Yogyakarta. Adapun latar penelitian ini bertempat di RT 36, Patehan, Kraton, Kota Yogyakarta atau Kampung Cyber.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati hubungan,

kegiatan, dan perilaku yang terjadi di masyarakat Kampung Cyber. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang interaksi sosial serta penerapan pagar mangkok di masyarakat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 ibu rumah tangga, 1 ketua RT pertama Kampung Cyber, 1 pendiri Kampung Cyber, 1 wiraswasta, 1 ketua dasawisma, dan 2 *tour guide* Kampung Cyber.

Dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Instrumen observasi digunakan untuk mengamati hubungan, kegiatan, keadaan, serta perilaku masyarakat Kampung Cyber. Adapun pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait hubungan sosial masyarakat serta Pagar Mangkok yang ada di Kampung Cyber. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data lapangan berupa hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen.

Hasil Dan Pembahasan

Pada abad 21 ini, masyarakat sudah tidak asing lagi mendengar kata globalisasi. Globalisasi dimulai pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 hingga berkembang pesat di berbagai negara ketika mulai ditemukan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi. Teknologi yang semakin berkembang pesat pada pertengahan abad ke-20 adalah internet dan menjamurnya telepon genggam atau *handphone* dengan segala fasilitasnya (Nurhaidah, 2015). Berkembangnya teknologi informasi maka semakin mempercepat proses globalisasi.

Dewasa ini, globalisasi telah berhasil menyentuh seluruh aspek kehidupan serta menciptakan tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Era Globalisasi, khususnya teknologi, saat ini membawa dampak positif maupun negatif di segala aspek kehidupan masyarakat dunia termasuk Indonesia. Tidak dimungkiri era globalisasi ini menjadi salah satu sumber kecemasan bagi masyarakat. Kecemasan yang dihadapi tidak lain karena masyarakat masih

mengalami *cultur shock* pada teknologi yang telah masuk di tengah mereka. Dengan keadaan yang demikian, teknologi mulai diasingkan manfaatnya karena dianggap merusak tata lingkungan dan membawa bencana (Isni Hernawati, 2004: 2).

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang juga mendapat pengaruh dari globalisasi. Menggunakan teknologi menjadi salah satu aktivitas masyarakatnya, termasuk memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila berbicara Yogyakarta, tidak lepas dari budaya dan kearifan lokalnya. Penetrasi globalisasi di wilayah ini tidak lantas “mematikan” kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat. Kearifan lokal atau *local genius* merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Ulfah Fajarini, 2014). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan hasil kebiasaan dari masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun di mana di dalamnya terdapat nilai yang melekat kuat sehingga “tabu” apabila ditinggalkan.

Indonesia yang sejatinya negara multikultural memiliki warisan budaya yang tidak pernah habis dan terus tumbuh. Kearifan lokal atau *local genius* mampu menjadi *filter* dampak negatif globalisasi yang terjadi saat ini. Nilai dan norma yang ada di dalamnya dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial. Kampung Cyber merupakan salah satu wilayah di kota Yogyakarta yang menerapkan budaya pagar mangkok untuk mencegah tumbuhnya masyarakat individualis. Kampung Cyber ialah wilayah yang masyarakatnya telah mengimplementasikan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Kampung Cyber yang beralamat di RT 36, Patehan, Kraton, Kota Yogyakarta berdiri pada tahun 2008. Kampung ini berdiri atas gagasan masyarakat tanpa bantuan pemerintah. Kesadaran masyarakat akan pentingnya teknologi di masa kini memupuk semangat untuk membawa diri mereka ke ranah yang lebih baik. Masyarakat menggunakan Internet sebagai jembatan ke arah yang lebih baik. Berawal dari satu titik jaringan internet, kini terdapat 17 titik jaringan internet di Kampung yang masih berada di wilayah Taman Sari ini. Jaringan

internet tersebut dapat diakses oleh masyarakat dalam maupun luar Kampung Cyber yang masuk ke dalam wilayah ini.

Internet menjadi *branding* bagi Kampung Cyber untuk memperkenalkan diri pada masyarakat secara luas. Mereka memanfaatkan internet berdasarkan kebutuhan seperti mencari literasi, pemasaran produk, berbagi informasi, mempermudah dalam komunikasi, hingga keamanan. Meskipun membantu mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, tidak dapat disangkal bahwa internet menimbulkan kecemasan bagi masyarakat, yaitu timbulnya masyarakat individualis serta membawa pengaruh buruk bagi anak atau remaja apabila salah dalam penggunaannya.

Nilai-nilai sosial yang mencirikan budaya bangsa seperti gotong-royong, keramahan, kesantunan, kasih sayang, toleransi, dan demokrasi akan ditinggalkan dan digeser oleh nilai di luar lingkup ketimuran (Wahyu Purwiyastuti, 2017). Untuk menanggulangi dampak negatif yang dapat terjadi dikalangan remaja, Bapak Heri Sutanto menuturkan, orang tua mengawasi penggunaan internet bagi anak-anak.

Masyarakat Kampung Cyber tidak dapat menanggalkan identitas mereka sebagai “manusia Jawa” oleh sebab itu, budaya *tepo sliro* menjadi salah satu hal yang harus dipertahankan. Masuknya teknologi menjadi tantangan sendiri bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan budaya *tepo sliro*. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk membentengi munculnya individualisme ialah dengan menerapkan budaya pagar mangkok. Pagar mangkok menjadi filter dari dampak individualis. Budaya ini juga merupakan upaya masyarakat untuk mempererat hubungan sosial masyarakat.

Budaya Jawa, mengadopsi falsafah “*Pager mangkok luwih kuat tinimbang pager tembok*” yang berarti pagar mangkok/piring itu lebih kuat daripada pagar tembok/beton (Hernowo, 2015). Pagar mangkok adalah semangat berbagi kepedulian kepada orang lain yang kurang mampu yang hidup di sekeililing lingkungan (Winjadi Prita Dewi, 2013). Pagar mangkok dapat menjadi salah satu upaya untuk tetap menjaga keeratan hubungan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial dimana ia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan

orang lain. Hubungan masyarakat yang terjalin tersebut menunjukkan sifat alami manusia sebagai makhluk sosial.

Dahulu, di Jawa, masyarakat menggunakan tanaman mangkok (*Polyscias scutellaria*) sebagai pagar rumah. Kini, masyarakat, khususnya di perkotaan, menggunakan bangunan permanen sebagai pagar rumah mereka, hal ini terjadi pula di Kampung Cyber. Dengan dibangunnya pagar secara permanen, dapat menghambat masyarakat dalam melakukan interaksi. Fenomena saat ini tidak hanya bangunan permanen yang menghambat interaksi masyarakat saat ini, internet juga menjadi pagar tidak terlihat apabila penggunaannya disalahgunakan. Pagar tembok dan internet mampu menggiring masyarakat menjadi manusia individualis.

Kampung Cyber menerapkan budaya pagar mangkok atau budaya berbagi sebagai upaya untuk mencegah tumbuhnya sifat individualis maupun kerenggangan sosial masyarakat. Sebelum teknologi masuk ke dalam kampung, bentuk berbagi di sini berbentuk makanan. Filosofi di mana antartetangga memiliki kesepakatan (*common ground*) sehingga terjadi saling pengertian antar tetangga satu sama lain. Di mana semangat berbagi ini menjadi seperti jaminan sosial (*social security*) bagi masing-masing anggota komunitas masyarakat di kampung, pedesaan ataupun kota (Hernowo, 2015), termasuk di Kampung Cyber sendiri.

Dewasa ini, pagar mangkok di Kampung Cyber berakulturasi dengan teknologi yang masuk. Secara tradisional, bentuk pagar mangkok adalah berbagi makanan, namun ini telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun bentuk pagar mangkok saat ini di Kampung Cyber ialah :

1. Berbagi tenaga ketika salah satu warga yang mempunyai hajat. Warga biasanya akan melakukan *rewang* (saling membantu).
2. Penggunaan aplikasi *Go-Food* untuk memberikan makanan kepada warga yang menjalankan ronda. Selain itu, juga melalui kuis kecil yang dilakukan oleh salah satu warga di grup WhatsApp Kampung Cyber, dengan makanan sebagai *feedback*.

3. Media sosial yang digunakan masyarakat Kampung Cyber untuk berbagi informasi masyarakat Kampung Cyber adalah *Facebook* dan *WhatsApp*. Tidak hanya untuk berbagi informasi, media sosial juga digunakan sebagai sarana interaksi. Selain itu, juga ada berbagi akses gratis (*Free*) *Wi-Fi* bagi masyarakat umum yang masuk ke Kampung Cyber.
4. Berbagi dalam bentuk jaringan dari satu LAN ke seluruh masyarakat Kampung Cyber dan RT di luar kampung. Biaya yang dikeluarkan bagi masyarakat Kampung Cyber yaitu Rp45.000,00 sedangkan untuk RT di luar kampung yang ingin memiliki akses internet di rumah hanya dikenai biaya Rp50.000.

Hal tersebut menunjukkan walaupun dengan pesatnya perkembangan teknologi di Kampung Cyber, tidak lantas merenggangkan hubungan sosial antarmasyarakatnya. Interaksi yang mereka jalankan setiap harinya berjalan beriringan dengan adanya kesadaran teknologi. Pagar Mangkok atau budaya berbagi juga menjadi salah satu indikator langgengnya hubungan sosial antarmasyarakat di kampung ini. Esensi dari pagar mangkok ini, berdasarkan pernyataan para informan, ialah salah satu upaya untuk tetap menjaga keeratan hubungan masyarakat.

Beberapa hal tersebut menunjukkan konsep pagar mangkok sudah bertransformasi karena perkembangan teknologi di Kampung Cyber. Secara tidak langsung mampu menjawab tantangan bahwa teknologi bukan sebagai penghalang eksistensi budaya tradisional yang berguna untuk menjaga hubungan sosial masyarakat.

Kesimpulan

1. Masyarakat Kampung Cyber masih memegang erat rasa kepedulian antar masyarakat meskipun seluruh rumahnya sudah terhubung dengan jaringan internet.
2. Pagar Mangkok dapat menjadi salah satu upaya untuk tetap menjaga keeratan hubungan masyarakat. Hubungan masyarakat yang terjalin tersebut menunjukkan sifat alami manusia sebagai makhluk sosial.

3. Bentuk penerapan Pagar Mangkok di Kampung Cyber diantaranya berbagi tenaga dalam bentuk kerja bakti, berbagi makanan dalam bentuk *door to door* maupun melalui aplikasi *Go-Food*, dan berbagi barang lain seperti *Wi-Fi* untuk masyarakat yang berkunjung ke Kampung Cyber.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel yang berjudul “Pagar Mangkok sebagai Local Genius untuk Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat Kampung Cyber Yogyakarta” ini. Pada saat penulisan artikel ini, penulis mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, diantaranya Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi sebagai penyandang dana utama dan Grendi Hendrastomo, M.A. selaku dosen pembimbing.

Daftar Pustaka

- Dewi, Winjani Prita. (2013). *Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan sebagai Aktualisasi Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (Studi pada PT Deltomed Laboratories di Kabupaten Wonogiri)*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret..
- Fajarini, Ulfah. (2014). *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Sosio Didaktika*. Vol.2 No.1.
- Fardila S, Silvia. (2015). *Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial*. *Jurnal Interaksi*. 4 (1). 2.
- Herawati, Isni. (2004). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Pusing Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur*. Yogyakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hernowo, Bimo. (2015). *Konsep Pagar Mangkok : Menuju Tata Kota yang Ekologis dan Humanis di Jawa*. Mengeja Rupa Kota, pg.5-21, ISBN : 987-602-73270-4-7, Indonesian Institute of Arts Surakarta (ISI Surakarta), Indonesia.
- Nurhaidah. (2015). *Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 3 No. 3.

- Pratomo, Yudha. (2019). *APII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa*. Diakses di <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>.
- Purwiyastuti, Wahyu. (2017). *Menggali Daya Intelektual Lokal sebagai Basis Pembelajaran Sejarah yang Kreatif*. HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah. Vol. I No. 1.
- Straubhaar, J., LaRose, R., & Davenport, L. (2010). *Media Now: Understanding Media, Culture, and Technology* (7th ed.) USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Sutanto, Heri. (2019, 23 Mei). Wawancara Individu.